

KARAKTERISTIK IBU YANG MEMBERIKAN SUSU FORMULA PADA BAYI DI RB SETIA RUMANDA JAKARTA-TIMUR

Yatnita Parama Cita¹, Ismiati²

^{1,2} Program Studi Kebidanan, STIKes ISTARA NUSANTARA

Jl. Inspeksi Kalimalang Blok C-4, Jakarta-Timur

Email: nitatafshillaa@yahoo.com

ABSTRACT

This research is about the characteristics of the mothers who give formula milk to their 0-6 months-old infants at Setia Rumanda Hospital in East Jakarta. The research used cross-sectional method to identify the relation between the independent variables and the dependent variable. The independent variables were age, education, occupation, and the residences, while the dependent variable was the administering of formula milk.

The results show that the number of the mothers giving formula milk to their 0-6 months-old infants (76%) is greater than the number of the breast-feeding mother (29%). The percentage distributions of the mother who give formula milk are: 62% for the mother with age under 25 years old, 51% for the low-education mothers, 62% for the working mother, and 57% for the mothers living in urban areas.

The conclusions of this research is that the number of mothers who give formula milk is greater than the number of breast-feeding mothers and the characteristics of mothers who give formula milk are under 25 years old, low education, working and living in urban areas.

Keywords: formula milk, ASI, infant, Setia Rumanda Hospital

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber nutrisi yang baik dan memainkan peranan penting dalam pertumbuhan, perkembangan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Keuntungan dari ASI adalah baik dan sehat terutama pada lingkungan yang buruk. Pemberian susu formula mempunyai resiko kontaminasi disertai penyajian yang terlalu cair akan meningkatkan resiko morbiditas dan kurang gizi (Giasudin & Kabir, 2004).

Susu formula merupakan susu sapi yang susunan nutriennya diubah sedemikian rupa sehingga dapat diberikan pada bayi tanpa memberikan efek samping. Baik ASI maupun susu formula mengandung lemak yang cukup tinggi 3,5% namun lemak ASI mengandung lebih banyak asam lemak tak jenuh ganda sedangkan susu formula lebih banyak asam lemak jenuh sehingga sukar diserap tubuh (Pudjiadi, 2001).

Penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa ASI dan menyusui bayi memberikan keuntungan terhadap kesehatan,

pertumbuhan dan perkembangan, menurunkan secara signifikan resiko terjadinya penyakit yang bersifat akut dan atau kronik. Berdasarkan penelitian ditemukan bukti kuat antara pemberian ASI dengan penurunan penyakit diare, infeksi saluran nafas bagian bawah, infeksi telinga tengah, radang selaput otak, keracunan makanan, alergi, penyakit kronik saluran pencernaan dan infeksi saluran kencing. ASI juga mempunyai hubungan dengan perkembangan kognitif (AAP, 1997). Berdasarkan data tahun 2002 persentase pada kelompok umur kurang dari 4 bulan 55,1%, pada usia dibawah 6 bulan 39,5% dan usia 6-9 bulan 4,9% bayi yang diberikan ASI. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pemberian ASI sebagai makanan utama bayi tanpa MPASI menurun sejalan dengan bertambahnya usia bayi di Indonesia (SDKI, 2002).

Kemajuan teknologi, perkembangan industri dan adanya arus urbanisasi dan pengaruh nilai kebudayaan menyebabkan pergeseran dalam masyarakat sehingga

banyak ibu beranggapan bahwa memberikan ASI sesuatu yang kurang modern sehingga banyak ibu yang memberikan susu formula pada bayinya. Dengan makin meluasnya kecenderungan ibu untuk memberikan susu formula pada bayinya menyebabkan mereka tergantung dengan susu formula. Padahal target Indonesia untuk pencapaian program ASI eksklusif 80% dan dengan berubahnya sikap para ibu menyebabkan target baru bisa tercapai 52%. Krisis ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia dirasakan berat bagi sebagian ibu sehingga banyak dari mereka yang terpaksa bekerja. Pekerjaan yang menyita waktu sehingga banyak dari para ibu yang memberikan susu formula kepada bayinya. Demikian juga halnya dengan Tata laksana Rumah Sakit/ Rumah Bersalin yang sebagian besar pada saat ini belum menunjang keberhasilan peningkatan penggunaan ASI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* untuk mengetahui menggambarkan variabel bebas dan variabel terikat. Pengukuran dilakukan terhadap umur, tingkat pendidikan dan

pekerjaan ibu sedangkan variabel terikatnya adalah pemberian susu formula. Sampel yang digunakan adalah 45 sampel ibu yang memiliki bayi yang datang ke polianak Rumah Bersalin Setia Rumanda Jakarta-Timur yang pernah dan tidak pernah memberikan susu formula. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2007. Sarana pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan kuesioner pada ibu yang memiliki bayi. Cara pengolahan data dilakukan secara manual dengan langkah-langkah editing yaitu proses pemeriksaan data di lapangan dan pengolahan data.

HASIL DAN BAHASAN

Responden yang menjadi subyek dalam penelitian ini berjumlah 45 ibu yang datang ke polianak Rumah Bersalin Setia Rumanda Jakarta-Timur yang pernah dan tidak pernah memberikan susu formula.. Karakteristik responden yang dianalisa pada penelitian ini meliputi a) struktur keluarga, b) jenis pekerjaan ibu, c) tingkat pendidikan ibu sebagai variabel bebas, d) umur ibu, e) jumlah anggota keluarga, f) klasifikasi daerah sebagai variabel potensi perancu. Karakteristik responden terlihat pada Tabel 1.

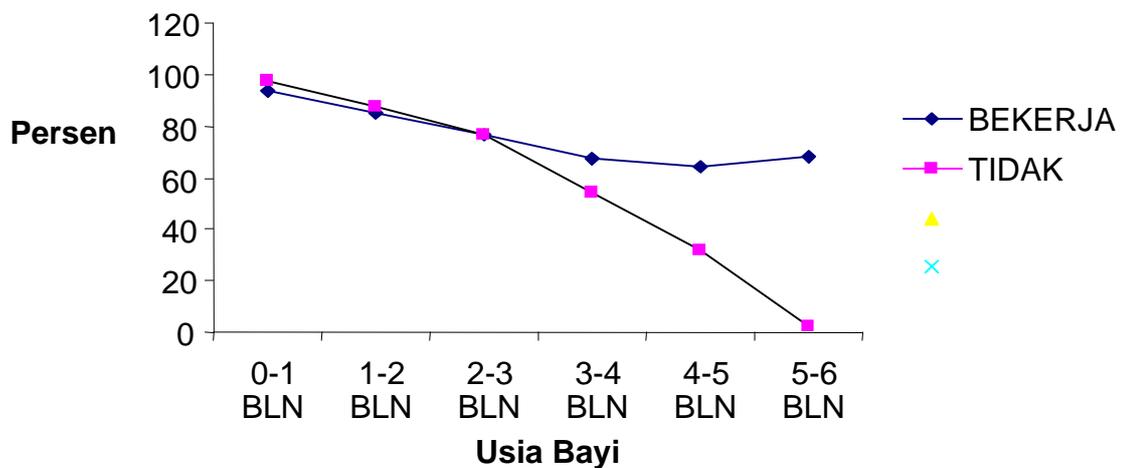
Tabel 1. Karakteristik Responden dalam Pemberian Susu Formula

Variabel	N	Frekuensi (%)
Struktur keluarga		
- Umur ibu (rata-rata ± SD)	23,4± 4,3	62%
- Jumlah anggota keluarga (rata-rata ± SD)	4,3 ± 2,3	57%
Jenis Pekerjaan Ibu		
- Bekerja	28	62%
- Tidak bekerja	17	38%
Tingkat Pendidikan Ibu		
- Tidak sekolah	0	0
- SD	23	51%
- Sekolah Menengah	12	26%
- Perguruan Tinggi	10	22%
Klasifikasi Daerah		
- Perkotaan	26	57%
- Pedesaan	19	42%

Keterangan: N: Besar sampel

Berdasarkan umur ibu yang menjadi subyek dalam penelitian ini antara berusia 15-46 tahun. Ibu yang memberikan susu formula rata-rata berusia 23,4 tahun, sedangkan yang berusia antara 25-46 tahun 38%. Pada tabel terlihat usia ibu menentukan dalam kesehatan anak usia dini. Ibu muda ada kecenderungan untuk memberikan susu yang tidak baik dan pemberian susu formula di kalangan ibu muda di Indonesia menjadi salah satu trend di Indonesia (Apriningsih, 1998). Pemberian susu formula berdasarkan

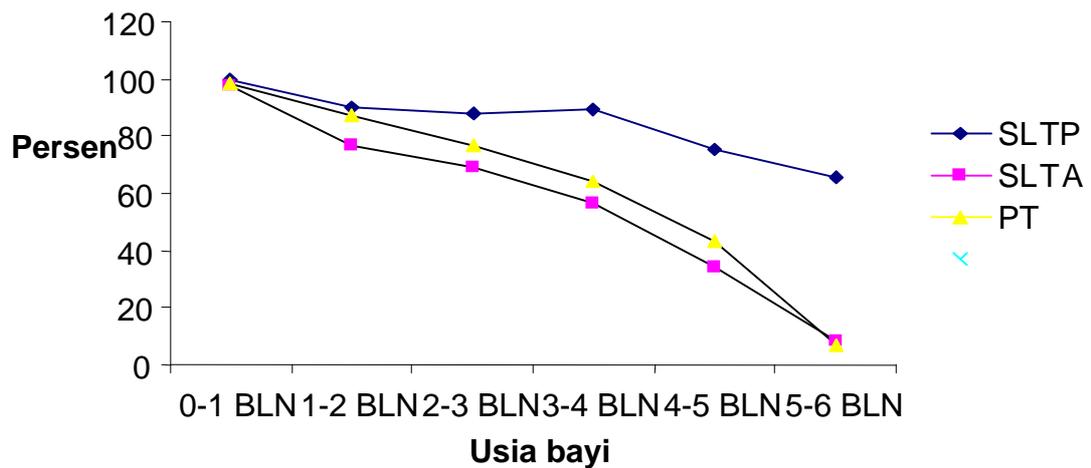
status pekerjaan ibu, terdapat pola yang berbeda antara ibu yang bekerja sebesar 62% dan ibu yang tidak bekerja sebesar 38%. Berdasarkan tingkat pendidikan ibu yang memberikan susu formula dengan tingkat pendidikan SD sebesar 51%, Sekolah Menengah 26% dan pendidikan tinggi 22%. Berdasarkan klasifikasi daerah, distribusi pemberian susu formula menunjukkan ibu di perkotaan lebih tinggi (57%) dibandingkan dengan ibu pedesaan (42%).



Gambar 1. *Cummulative Incidence Rates* Pemberian Susu Formula pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan pekerjaan ibu.

Pada Gambar 1 menunjukkan persentase kumulatif dari pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Pada gambar tersebut terjadi penurunan pada ibu yang tidak bekerja dalam memberikan susu formula dibandingkan dengan

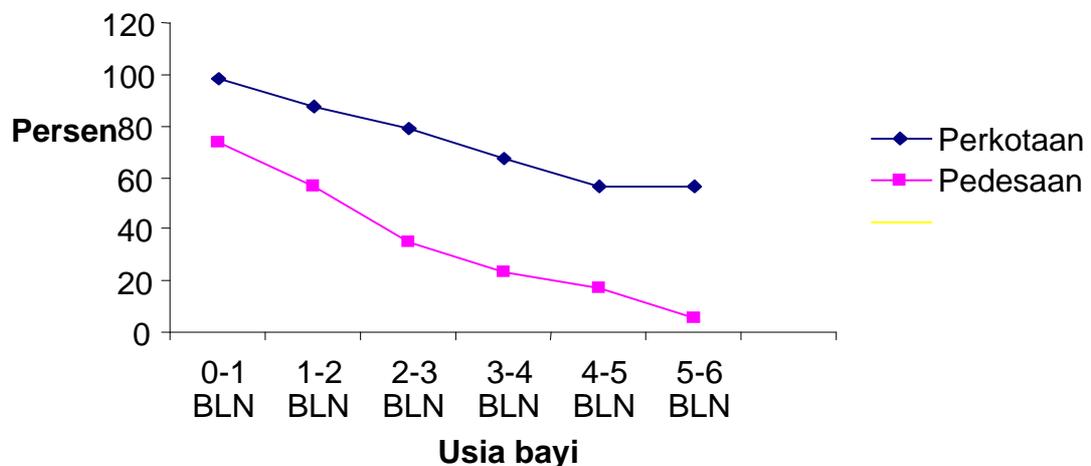
kelompok ibu yang bekerja. Atau dengan kata lain ibu yang bekerja tetap memberikan susu formula pada bayi sampai usia 6 bulan.



Gambar 1. *Cummulative Incidence Rates* Pemberian Susu Formula pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan tingkat pendidikan ibu.

Pada Gambar 2 menunjukkan persentase kumulatif dari pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan tingkat pendidikan ibu. Pada gambar tersebut terjadi penurunan memberikan susu formula pada kelompok

ibu dengan pendidikan SLTA dan PT hal ini kemungkinan disebabkan karena pada kelompok tersebut ibu lebih mengetahui pentingnya pemberian ASI dan juga bayi sudah mulai diberikan makanan tambahan.



Gambar 3. *Cummulative Incidence Rates* Pemberian Susu Formula pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan klasifikasi daerah

Pada Gambar 3 menunjukkan persentase kumulatif dari pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan klasifikasi daerah. Pada gambar tersebut terjadi penurunan memberikan susu formula pada kelompok ibu yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan dalam menggunakan susu formula.

Perlunya promosi dan dukungan terhadap ibu yang sedang menyusui merupakan salah satu prioritas dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kurangnya dukungan dari keluarga, kurangnya penyuluhan dalam perawatan sebelum melahirkan mempunyai hubungan terhadap tidak berlanjutnya pemberian ASI (Taveras,

2003). Semua ibu menyusui membutuhkan dukungan dalam memberikan ASI sebagai makanan utama bayi sampai usia 6 bulan (Hornell, 2000), tetapi ibu yang bekerja memerlukan dukungan khusus, baik dukungan materi, sosial maupun budaya. Menurut Biagioli (2003), ibu yang bekerja diluar rumah dan ibu yang sedang berada di rumah mempunyai kesamaan dalam memulai pemberian ASI. Tetapi ibu yang bekerja di luar rumah akan menurun kelangsungan menyusui ketika sudah kembali bekerja, terlebih bila tempat bekerja tidak mendukung ibu dalam pemberian ASI sehingga mendorong ibu untuk memberikan susu formula kepada bayinya. Pemberian susu formula sebenarnya tidak efektif dan efisien karena diserikan tidak sesuai takaran dan tidak terjamin kebersihannya. Air Susu Ibu (ASI) tetap merupakan makanan paling sempurna bagi bayi disamping ASI memiliki zat-zat yang berguna untuk kekebalan tubuh sehingga mencegah timbulnya suatu penyakit (Lawrence, 1998).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Bersalin Setia Rumanda Jakarta-Timur tentang karakteristik ibu yang berhubungan dengan pemberian susu formula, maka dapat diambil suatu kesimpulan

1. Distribusi pemberian susu formula pada bayi yang berumur 0-6 bulan mencapai 72% sedangkan ASI mencapai 29%.
2. Distribusi pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan usia ibu < 25 tahun mencapai 62% sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, kelompok ibu dengan pendidikan rendah yang memberikan susu formula mencapai 51% sedangkan pendidikan tinggi 49% orang.
3. Berdasarkan tingkat pekerjaan ibu, ibu yang bekerja paling tinggi memberikan

susu formula pada bayinya yaitu 62% dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Sedangkan berdasarkan klasifikasi daerah ibu yang tinggal di perkotaan paling tinggi 57% yang memberikan susu formula dibandingkan dengan ibu yang tinggal dipedesaan

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka disarankan untuk meningkatkan pemberian ASI sebagai makanan utama bayi usia dibawah 6 bulan. Perlu adanya peningkatan peran serta masyarakat untuk pembentukan kelompok pendukung ASI didalam keluarga, lingkungan pekerjaan dan posyandu untuk mendorong pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan sebagai makanan utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ibu Rubiawati Makmur sebagai Kepala Rumah Bersalin Setia Rumanda Jakarta-Timur yang mengijinkan untuk melakukan penelitian dan Fitri Rahayu yang membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academic of Pediatric. 1997. Breastfeeding and use of human milk. *Pediatrics* 100 (6):1035-1039.
- Apriningsih. 1998. Faktor karakterisitk ibu yang berhubungan dengan pemberian makanan selain ASI kepada bayi neonatus dini. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bragioli, F. 2003. Returning to work white breastfeeding. *Am Fam Physic* 68(11):2199-2206
- Gasudin, M.S and Kabir, M. 2004. Duration of breastfeeding in Bangladesh. *Indian J Med res* 119:267-272.
- Hornell, A. 2000. Breastfeeding and introduction of the other foods. A Prospective longitudinal study in

- Sweden. Acta Universitatis Upsaliensis, Uppsala 7-14.
- Lawrence, A.R. 1998. Breastfeeding. A Guide for the medical professional. Chicago p 45-48.
- Pudjadi, S. 2001. Sifat-sifat dan kegunaan berbagai jenis formula bayi dan makanan padat yang beredar di Indonesia. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Taveras, E.M., Capra, A.M., Braveman, P.A., Jensvold, N.G., escobar, G.J., Lieu, T.A. 2000. Clinician support and Psycosocial risk factors associated with breastfeeding discontinuation. *Pediatrics* 112(1):108-115